

## TANTANGAN GURU DALAM MEWUJUDKAN ERA SOCIETY 5.0 MELALUI KURIKULUM MERDEKA

**Rani Adillah**

Magister Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Medan, Indonesia

\*Email: [ranitjg30@gmail.com](mailto:ranitjg30@gmail.com)

### Abstrak

Guru merupakan komponen penting dalam pendidikan, tidak hanya sebagai penyampai ilmu tetapi juga bertanggung jawab terhadap perkembangan kepribadian siswa. Mereka perlu menciptakan proses pembelajaran yang merangsang siswa belajar secara efektif dan dinamis untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Tantangan yang dihadapi oleh guru saat ini sangat besar, terutama dengan masuknya era industri 4.0 dan kemudian munculnya era society 5.0 yang menjadi tantangan baru bagi guru. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji tantangan yang dihadapi oleh guru dalam menghadapi era society 5.0. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif untuk mengumpulkan data menggunakan pendekatan studi pustaka (library research), dimana mengumpulkan berbagai referensi bacaan yang relevan dengan permasalahan yang diteliti, yaitu mengenai tantangan guru dalam menghadapi era Society 5.0 melalui kurikulum merdeka. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa dalam menghadapi era Society 5.0, guru perlu memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah, berpikir kritis, dan berkreasi. Mereka juga harus memenuhi kualifikasi khusus, meningkatkan kompetensi, serta mengembangkan keterampilan dalam mendidik siswa agar siap menghadapi tantangan zaman yang terus berkembang.

**Kata kunci:** Tantangan Guru; Era Society ; Kurikulum Merdeka

*Copyright © (2022) Seminar Hasil Riset dan Pengabdian ke 4*

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama bagi kemajuan suatu bangsa, yang memiliki peranan sangat krusial dalam membentuk karakter, pengetahuan, dan keterampilan generasi mendatang. Saat ini, kita sedang menghadapi zaman digital yang berubah dengan cepat, yang menuntut agar sistem pendidikan dapat beradaptasi dengan relevansi dan efektivitas yang tinggi. Dalam konteks ini, konsep "Kurikulum Merdeka" muncul sebagai tanggapan terhadap tantangan dan peluang yang ada dalam pendidikan di era society 5.0 .

Dalam era Society 5.0, dimana teknologi canggih seperti Internet of Things (IoT), Virtual Augmented Reality (VAR), dan Artificial Intelligence (AI) menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, peran guru sebagai tenaga pendidik menjadi semakin krusial. Implementasi teknologi dalam pendidikan tidak hanya berfokus pada penguasaan teknologi itu sendiri, tetapi juga pada bagaimana teknologi tersebut dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan kehidupan manusia.

Perkembangan teknologi menjadi alasan utama perubahan disektor kehidupan. Kemajuan teknologi kini bergerak ke arah digital, dimana semua aktivitas manusia dipenuhi oleh teknologi. Sebelumnya, Era Revolusi Industri 4.0 mengubah produksi industri dengan teknologi digital dan internet. Menurut Putriani dan Hudaidah (2021), revolusi industri berdampak pada perubahan dibidang lain, terutama pendidikan dan sosial. Setelahnya, muncul konsep Society 5.0 dari Jepang. Konsep ini memanfaatkan IoT dan AI untuk kenyamanan hidup. Menurut Studi Maghfiroh dan Sholeh (2022), manusia dapat mengembangkan keterampilan dengan teknologi tersebut. Negara Jepang berharap manusia berkembang seiring pesatnya teknologi buatan.

Menghadapi era Society 5.0, tugas guru menjadi semakin kompleks karena dipengaruhi oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta dinamika perubahan lingkungan (Ahmadi & Ibda, 2019). Selain mengajar, guru harus memiliki kemampuan untuk terus belajar, menjadi agen perubahan di sekolah, dan menjalin hubungan dengan masyarakat untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Peran guru sangat krusial dalam mempersiapkan siswa menghadapi tantangan masa depan. Karenanya, penting bagi guru untuk memahami kondisi kehidupan masa depan, tantangan yang dihadapi, serta peluang yang dapat dimanfaatkan agar siswa dapat sukses (Pujiono, 2021). Semua guru perlu menyadari tantangan dan peluang di abad ke-21 untuk mendukung persiapan kehidupan siswa (Nastiti & Abdu, 2020).

Munculnya Society 5.0, siswa tidak hanya memerlukan teknologi untuk mengembangkan potensi mereka, tetapi juga perlu berinteraksi secara aktif dengan lingkungan sekitar untuk mendapatkan informasi yang lebih luas. Hal ini penting agar siswa dapat mengemukakan ide-ide mereka secara efektif, karena komunikasi berperan sebagai penghubung antara teknologi yang diperoleh dan kemajuan dalam komunikasi (Ambarawati, 2021). Oleh karena itu, pendidikan yang terkait dengan era industri 4.0 dan 5.0 dapat dimanfaatkan untuk mendukung pola pembelajaran dan pola pikir yang mendorong inovasi kreatif dari para peserta didik, dengan tujuan mencetak generasi penerus bangsa yang kompetitif dan unggul.

Berbekal pengetahuan dan pemahaman tersebut, diharapkan para guru dapat membuat keputusan instruksional yang lebih tepat. Selain itu, di era Society 5.0, masyarakat dapat mengatasi berbagai tantangan dan permasalahan sosial dengan memanfaatkan inovasi dari revolusi industri 4.0 seperti Internet of Things (internet untuk segala sesuatu), Artificial

Intelligence (kecerdasan buatan), Big Data (data dalam jumlah besar), dan robot untuk meningkatkan kualitas hidup manusia.

Keberhasilan sebuah negara dalam menghadapi tantangan Society 5.0 sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia, terutama kualitas para pendidik seperti dosen dan guru. Pendidik diharapkan mampu menguasai berbagai keahlian, beradaptasi dengan teknologi baru, dan menghadapi tantangan global. Dalam situasi ini, seluruh institusi pendidikan harus mempersiapkan literasi dan orientasi baru dalam dunia pendidikan. Literasi data, teknologi, dan sumber daya manusia harus menjadi andalan dalam pendidikan. Literasi tradisional seperti membaca, menulis, dan matematika tetap harus diperkuat dengan tambahan literasi baru yang sarat dengan teknologi modern. Kemampuan menganalisis, membaca, dan menggunakan informasi dari data dalam dunia digital adalah esensi dari Literasi Data. Literasi teknologi mencakup pemahaman tentang sistem teknologi dan mekanika dalam dunia kerja. Literasi Sumber Daya Manusia mencakup kemampuan berinteraksi dengan baik, fleksibilitas, dan karakter yang kuat.

Pada kurikulum merdeka, pembelajaran fokus pada pengembangan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif, selain hanya pemberian informasi. Integrasi teknologi juga menjadi aspek penting untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih relevan dan menyenangkan. Dengan memahami tantangan dalam konteks pendidikan di era digital, kita dapat merumuskan pendekatan Kurikulum Merdeka yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Langkah ini menjadi kunci untuk menciptakan generasi yang siap menghadapi kompleksitas dan tuntutan global, serta menjaga keberlanjutan pembangunan bangsa di masa depan.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan pendekatan studi pustaka (*library research*), yaitu mengumpulkan dokumen-dokumen dari buku, jurnal, dan media lainnya yang terkait dengan pembahasan dalam tulisan ini. Menurut Zed (2004), metode kepustakaan dilakukan dengan mengumpulkan berbagai referensi bacaan yang relevan dengan permasalahan yang diteliti, yaitu mengenai tantangan guru dalam menghadapi era Society 5.0 melalui kurikulum merdeka. Data diperoleh dari berbagai buku, literatur, dokumen, jurnal, artikel, serta informasi dari media cetak dan elektronik lainnya yang relevan dengan masalah yang diamati. Setelah itu, data dikumpulkan, diseleksi, dan dikelompokkan, kemudian dilakukan pembahasan dan analisis. Analisis isi yaitu metodologi penelitian yang mana mengaplikasikan seperangkat prosedur guna penarikan inti kesimpulan yang kredibel dari sebuah buku bacaan atau dokumen. Jadi, analisis isi penelitian bersifat inti pembahasan dalam isi untuk mengefisienkan penyimpulan data tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Tantangan Guru

Guru dalam peran sebagai motivator dan pendukung, berperan penting dalam menginspirasi siswa dan memberikan dukungan dalam menghadapi tantangan di era society 5.0. Guru mendorong siswa untuk mengembangkan minat, motivasi intrinsik, dan kepercayaan diri saat menghadapi perubahan dan mengambil risiko dalam proses pembelajaran (Susanto, 2022). Selain itu, guru juga berfungsi sebagai pembimbing karir, membantu siswa untuk memahami serta menjelajahi berbagai pilihan karir yang sesuai dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan masyarakat saat ini. Guru juga memberikan informasi tentang opsi pendidikan dan peluang kerja, serta membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk sukses dalam dunia kerja.

Guru juga memiliki peran penting dalam mendorong kreativitas dan inovasi siswa. Mereka menginspirasi serta mendorong siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan inovatif. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk eksplorasi ide-ide baru, mengembangkan solusi kreatif terhadap masalah, dan menciptakan karya yang orisinal dengan memanfaatkan teknologi dan sumber daya yang ada. Selain itu, guru juga berperan sebagai kolaborator dan membangun jaringan pembelajaran antara sesama guru, siswa, dan para pemangku kepentingan pendidikan lainnya. Mereka bekerja sama dalam merancang kurikulum yang relevan, berbagi pengalaman dan pengetahuan, serta mengembangkan praktik terbaik dalam penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran (Fahroji, 2020).

Di era society 5.0, para guru dihadapkan pada beberapa tantangan unik yang mempengaruhi peran dan praktik mereka. Pertama, perubahan peran dan keterampilan. Perkembangan teknologi dan perubahan dalam paradigma pendidikan mempengaruhi peran tradisional guru. Guru harus mengadaptasi diri menjadi fasilitator pembelajaran, pemandu, dan kolaborator yang mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Guru juga perlu menguasai penggunaan teknologi dan memahami cara terbaik untuk mengintegrasikannya dalam pembelajaran.

Meskipun teknologi menjadi kunci di era society 5.0, tidak semua sekolah atau daerah memiliki akses yang sama terhadap infrastruktur teknologi dan sumber daya yang dibutuhkan. Tantangan ini menghadirkan kesenjangan teknologi antara siswa dan guru di berbagai lokasi. Guru perlu mencari solusi kreatif dan inklusif untuk memastikan bahwa semua siswa memiliki kesempatan yang adil dalam mengakses teknologi dan manfaatnya (Fitriyadi, 2013). Guru perlu terus memperbarui pengetahuan dan keterampilan mereka untuk memastikan bahwa mereka dapat mengajar dengan relevan dan efektif (Mahanal, 2017). Guru juga harus memperhatikan

perkembangan teknologi dan tren industri untuk mempersiapkan siswa dengan keterampilan yang dibutuhkan di dunia nyata.

Menghadapi tantangan tersebut guru perlu memainkan peran sebagai pembelajar sepanjang hayat dengan terus mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan pemahaman mereka tentang teknologi serta perubahan dalam dunia pendidikan. Kolaborasi dengan rekan sesama guru, mengikuti pengembangan profesional yang berkelanjutan, serta meningkatkan kerjasama dengan berbagai pemangku kepentingan pendidikan juga sangat penting untuk mengatasi tantangan ini.

### **b. Era Society 5.0**

Era Society 5.0 menekankan pertumbuhan manusia sejalan dengan kemajuan teknologi AI. Kurikulum "merdeka belajar" mengikuti model pembelajaran abad ke-21 yang menempatkan siswa sebagai fokus utama. Guru perlu menerapkan model pembelajaran yang tepat dan menggunakan teknologi secara efektif. Kurikulum ini membuka akses bagi siswa untuk mengembangkan diri mereka sendiri. Pembelajaran abad ke-21 menekankan kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi, berkolaborasi, dan kreativitas. Siswa akan mengembangkan keterampilan untuk berpikir, bertindak, dan hidup dalam dunia saat ini. Gaya pembelajaran ini menghasilkan siswa yang aktif dalam diskusi, belajar di luar ruangan, dan siap bersaing di era ini.

Prinsip dasar konsep Society 5.0 adalah pemanfaatan ilmu pengetahuan berbasis teknologi digital untuk memenuhi dan mendukung kebutuhan manusia. Hal ini mewakili kemajuan atau manfaat tambahan dari konsep Revolusi Industri 4.0, karena kedua gagasan tersebut memiliki kerangka kerja umum yang dibangun di atas teknologi digital berbasis internet. Perbedaan utamanya terletak pada titik fokusnya, sedangkan Revolusi Industri 4.0 bertujuan untuk meningkatkan kehidupan manusia melalui penerapan kecerdasan buatan (AI). Di sisi lain, masyarakat Supersmart menekankan pada integrasi teknologi modern dengan tetap mempertahankan manusia sebagai elemen utamanya. Oleh karena itu, konsep ini mendorong kemajuan teknologi yang pada gilirannya mampu meminimalkan kesenjangan social.



**Gambar 1.** Ilustrasi Society 5.0

Pada era ini, penggunaan pembelajaran Society 5.0 sangat relevan dalam dunia pendidikan karena teknologi dapat membantu meningkatkan efisiensi aktivitas manusia. Kebutuhan akan teknologi modern sangat penting untuk mengintegrasikan pembelajaran di era Society 5.0. Model pembelajaran ini mampu mengubah dan meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (High Order Thinking Skill/HOTS), yang melibatkan analisis mendalam untuk menciptakan inovasi teknologi baru yang memfasilitasi berbagai aktivitas manusia. Inovasi dalam pembelajaran merupakan strategi pendidikan yang memanfaatkan gagasan baru untuk membantu siswa menguasai keterampilan dan mencapai hasil belajar yang optimal (Purwadhi, 2019).

Sesuai dengan pembahasan diatas dapat dinyatakan bahwa teori society 5.0 bercita-cita menyediakan masyarakat untuk maju dengan berpusat pada manusia itu sendiri dan bukan hanya berfokus pada teknologi, dimana teknologi sejatinya adalah alat yang diciptakan untuk mendorong kebaikan hidup pada manusia bukan untuk menghancurkan manusia. Society 5.0 menjadi tatanan masyarakat yang berpusat pada manusia namun berbasis teknologi yang diterapkan diseluruh dunia untuk mendukung kebaikan hidup setiap individu.

### **c. Kurikulum Merdeka**

Kurikulum merdeka adalah konsep pendidikan yang memberikan siswa lebih banyak kebebasan untuk memilih mata pelajaran atau bidang studi yang sesuai dengan minat mereka. Dalam konsep ini, peserta didik memiliki otonomi yang lebih besar dalam menentukan jalannya pembelajaran berdasarkan minat, bakat, dan tujuan pribadi mereka. Pengimplementasian kurikulum merdeka ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, mengakomodasi berbagai minat yang beragam, serta mempersiapkan mereka dengan keterampilan dan pengetahuan yang sesuai dengan pilihan masa depan mereka.

Kurikulum Merdeka dirancang sebagai bagian dari inisiatif Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) dalam menghadapi tantangan krisis pembelajaran yang telah lama dihadapi dan semakin diperparah oleh pandemi Covid-19. Krisis ini mencirikan hasil belajar siswa yang rendah, yang tercermin dalam salah satu temuan signifikan dari Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2018. Penelitian ini menunjukkan bahwa Indonesia menempati peringkat ke-6 dari bawah dalam bidang matematika dan literasi, dan menempati peringkat global bangsa Indonesia di posisi ke-74 dari 79 negara (Sagala,2023).

Ciri-ciri utama dari kurikulum merdeka belajar menurut (Idhartono, 2022) :

1. Menonjolkan perkembangan softskill dan aspek karakter yang tercermin dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila

2. Menekankan materi inti sehingga memberikan cukup ruang bagi pengembangan kreativitas dan inovasi peserta didik dalam mencapai kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi;
3. Implementasi pembelajaran yang adaptif memberi fleksibilitas kepada pendidik untuk menyusun pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan dan pencapaian individu setiap peserta didik, serta melakukan penyesuaian dengan lingkungan dan konteks lokal.

Keunggulan dari kurikulum merdeka :

1. Lebih sederhana dan mendalam
2. Lebih merdeka
3. Lebih relevan dan interaktif

Sebagai perbandingan, kurikulum di Indonesia sejak tahun 1947 cenderung menekankan pembelajaran yang berpusat pada guru. Namun, evolusi kurikulum, khususnya dengan kemunculan Kurikulum Merdeka Belajar, mencerminkan kecepatan perkembangan zaman. Perubahan ini mengarah pada upaya untuk memberikan akses lebih luas kepada siswa, dengan penekanan pada pengembangan diri siswa. Pergeseran ini sejalan dengan perkembangan teknologi yang juga turut memengaruhi pendekatan pembelajaran.

Kurikulum Merdeka dianggap sebagai langkah positif dalam upaya merevitalisasi sistem pendidikan dan pola pembelajaran di Indonesia untuk mencapai sumber daya manusia yang berkualitas dan kompetitif. Meskipun memulihkan sistem pendidikan dari krisis belajar memerlukan lebih dari sekadar perubahan kurikulum, upaya meningkatkan kapasitas guru dan kepala sekolah, memberikan pendampingan kepada pemerintah daerah, menyusun sistem evaluasi yang efektif, serta meningkatkan infrastruktur dan alokasi dana yang lebih merata tetaplah penting. Namun demikian, kurikulum tetap menjadi faktor krusial dalam struktur sistem pendidikan, memengaruhi materi yang diajarkan oleh guru dan cara penyampaian pembelajaran. Dengan demikian, diharapkan Kurikulum Merdeka dapat memberikan dorongan dan kemudahan kepada para pendidik untuk menyampaikan pembelajaran yang lebih efektif, sehingga kualitas pendidikan di Indonesia dapat terus meningkat.

## **KESIMPULAN**

Tantangan yang dihadapi oleh guru semakin kompleks dengan munculnya era society 5.0, yang membawa pencerahan baru bagi sumber daya manusia dan berbagai peluang untuk membina serta mendidik generasi yang mampu bersaing dan berkontribusi dalam era globalisasi tanpa batas. Kompleksitas tantangan ini semakin ditekankan di Jepang dan berpotensi memengaruhi Indonesia. Oleh karena itu setiap guru perlu siap menghadapi tantangan ini dengan kemampuan optimal dan memenuhi standar kualifikasi khusus dalam mendidik siswa di era society 5.0.

Perubahan peran dan keterampilan, kesenjangan teknologi, aksesibilitas, perubahan kurikulum dan metode pembelajaran, serta isu-isu keamanan dan etika digital. Namun, seorang guru profesional dapat mengatasi tantangan ini dengan meningkatkan keterampilan dan kemampuannya dalam mengajar dan mendidik siswa. Era society 5.0 juga membawa peluang bagi guru untuk menggunakan teknologi dalam pembelajaran, menerapkan model pembelajaran berbasis proyek dan kolaborasi, serta mengembangkan keterampilan digital. Guru harus secara terus-menerus berinovasi untuk menjawab tantangan teknologi dan perubahan zaman, serta menggunakan teknologi secara efektif dalam memfasilitasi pembelajaran.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ambarawati, A. (2021). Urgensi Keterampilan Komunikasi Nonverbal Guru Pada Era Society 5.0. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, 12(2).
- Fahroji, O. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter. *Qathrunâ*, 7(1), 61. <https://doi.org/10.32678/qathruna.v7i1.3030>
- Fitriyadi, H. (2013). Integrasi Teknologi Informasi Komunikasi Dalam Pendidikan: Potensi Manfaat, Masyarakat Berbasis Pengetahuan, Pendidikan Nilai, Strategi Implementasi Dan Pengembangan Profesional. *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 21(3), 269–284.
- Idhartono, Amelia Rizky. "Literasi Digital Pada Kurikulum Merdeka Belajar Bagi Anak Tunagrahita." *Jurnal Teknologi Pembelajaran* 6, no. 1 (2022).
- Maghfiroh, A., & Sholeh, M. (2022). Society 5.0: Sebuah Konsep Menuju Masyarakat yang Lebih Maju dengan Pemanfaatan Teknologi. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(2), 227-240
- Mahanal, S. (2017). Peran Guru Dalam Melahirkan Generasi Emas Dengan Keterampilan Abad 21. *Seminar Nasional Pendidikan HMPS Pendidikan Biologi FKIP Universitas Halu Oleo*, 1(September 2014), 1–16.
- Nastiti, F. E., & Abdu, A. R. N. (2020). Kajian: Kesiapan pendidikan Indonesia menghadapi era society 5.0. *Edcomtech*, 5(1), 61-66. <https://www.neliti.com/publications/334820/kajian-kesiapan-pendidikan-indonesia-menghadapi-era-society-50>.
- Pujiono, A. (2021). Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Kristendi Era Society 5.0. *Skenoo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama* <https://journal.sttia.ac.id/skenoo/article/view/15>.
- Sagala, Filemon, and Munawir Patilima. "Ekosistem Digital Merdeka Belajar Di PAUD, Pendidikan Dasar Dan Menengah." In *Naskah Hypermedia*, 1st ed., 32. Jakarta: Balai Layanan Platform Teknologi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, 2023.
- Santoso, B., Triono, M., & Zulkifli, Z. (2023). Tantangan Pendidikan Islam Menuju Era Society 5.0:



Urgensi Pengembangan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar. Jurnal

Papada: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar, 5(1), 54-61.

<https://doi.org/10.36232/jurnalpendidik andasar.v5i1.2963>

Zed, M. (2004). Metode penelitian kepustakaan (cet.3). Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.